

## **UltraPed: Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tanga melalui Pengolahan Buah Pedada (*Sonneratia Caseolaris*) di Desa Betara Kanan**

Yovian Reynard Stanley<sup>1</sup>, Adilah Adawiah<sup>2</sup>, Hana Ulil Azmi<sup>3</sup>, Sintia Rani Ndaya Rigin<sup>4</sup>, Hana Indriana<sup>5</sup>  
Institut Pertanian Bogor<sup>1,2,3,4,5</sup>

### **Keywords**

Buah Pedada; Pemberdayaan;  
Pendapatan

### **Correspondensi Author**

Yovian Reynard Stanley  
Komunikasi dan Pengembangan  
Masyarakat, Institut Pertanian Bogor  
Email: hanaindriana@apps.ipb.ac.id

### **History Artikel**

**Received:** 2023-05-17

**Reviewed:** 2023-05-21

**Revised:** 2023-05-24

**Accepted:** 2023-05-29

**Published:** 2023-06-25

**Abstract:** *Betara Kanan Village is one of the villages in West Tanjung Jabung Regency. Betara Kanan Village has a local pedada fruit resource that has not been used optimally. In addition, housewives in Betara Kanan Village do not have permanent jobs and have a lot of free time, so they have the potential to be empowered. The purpose of this service program is to increase the capacity of mothers in economic development activities; identifying and optimizing the processing and utilization of pedada fruit; as well as designing and carrying out regular fruit-based community empowerment processes to increase the income of mothers. This program is carried out using a blended scheme, namely offline and online which includes outreach, training, and practice of processing pedada fruit. The results of the activity showed that the target group experienced an increase in their group knowledge and succeeded in processing breast fruit into various processed products that have received a PIRT permit. In addition, a new business group for processing pedada fruit has been formed and various efforts are being made to continue this service program.*

**Abstrak:** *Desa Betara Kanan merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Desa Betara Kanan memiliki sumber daya lokal buah pedada yang belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, ibu-ibu rumah tangga di Desa Betara Kanan tidak memiliki pekerjaan tetap dan memiliki waktu luang yang cukup banyak sehingga berpotensi untuk diberdayakan. Tujuan dari program pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas ibu-ibu dalam aktivitas pengembangan ekonomi; mengidentifikasi dan mengoptimalkan proses pengolahan dan pemanfaatan buah pedada; serta merancang dan melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat secara berkala berbasis buah pedada untuk meningkatkan pendapatan ibu-ibu. Program ini dilaksanakan dengan skema blended, yaitu luring dan daring yang meliputi sosialisasi, pelatihan, dan praktik pengolahan buah pedada. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa kelompok sasaran mengalami peningkatan pengetahuan kelompok serta berhasil mengolah buah pedada menjadi berbagai produk olahan yang telah mendapat izin PIRT. Selain itu, telah terbentuk kelompok usaha baru pengolahan buah pedada dan berbagai upaya untuk keberlanjutan program pengabdian ini.*

## Pendahuluan

Salah satu tujuan Bangsa Indonesia sebagaimana yang tercantum di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah memajukan kesejahteraan umum. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menyukseskan pembangunan nasional yang telah diatur dalam sistem perencanaan pembangunan nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004, sistem perencanaan pembangunan nasional adalah satu kesatuan tata cara perencanaan pembangunan untuk menghasilkan rencana-rencana pembangunan dalam jangka panjang, jangka menengah, dan tahunan yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggara negara dan masyarakat di tingkat pusat dan daerah. Salah satu unsur penyelenggara negara dan masyarakat di tingkat daerah yang turut berupaya menyukseskan pembangunan nasional adalah desa melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa. Menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021, diprioritaskan kepada hal yang berkaitan dengan kegiatan pemulihan ekonomi nasional, program prioritas nasional, dan adaptasi kebiasaan baru desa. Beberapa diantaranya adalah desa tanpa kemiskinan, keterlibatan perempuan desa, pertumbuhan ekonomi desa merata, konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan, kemitraan untuk pembangunan desa, dan kelembagaan desa dinamis dan budaya adaptif. SDGs Desa dapat dicapai ketika sumber daya manusia dan potensi lokal yang dimiliki desa dimanfaatkan secara optimal.

Keberhasilan pembangunan nasional tidak terlepas dari keberhasilan pembangunan daerah sebagaimana yang dilakukan oleh Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang terletak di Provinsi Jambi. Kabupaten ini berusaha mewujudkan keberhasilan pembangunan nasional, salah satunya dengan menentukan kebijakan arah pembangunan daerah yang disesuaikan dengan kebijakan arah pembangunan nasional dan Provinsi Jambi. Beberapa arah kebijakan pembangunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat periode 2016-2021 adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah yang berkualitas yang tergambar dari pengurangan penduduk miskin dan pengurangan jumlah pengangguran melalui program yang terkait langsung dengan kebutuhan masyarakat dan meningkatkan pembangunan daerah yang berkeadilan melalui pengurangan kesenjangan pendapatan antar golongan masyarakat, pengurangan ketimpangan pembangunan antar daerah, dan peningkatan peran serta wanita dalam pembangunan daerah.

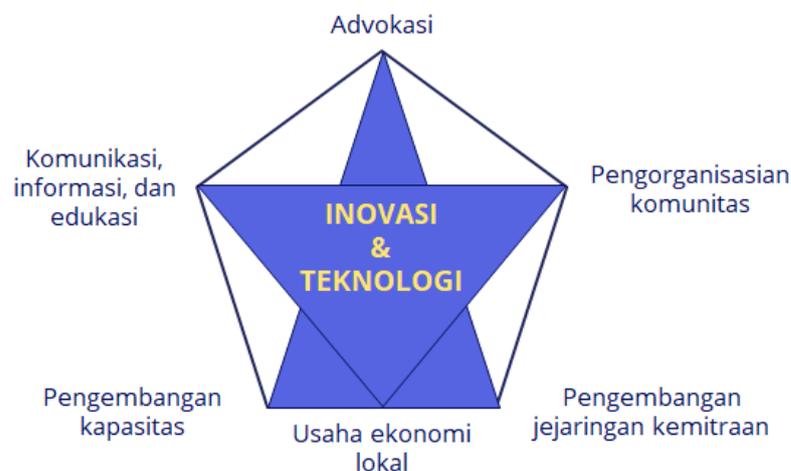
Salah satu upaya untuk mencapai salah satu arah kebijakan pembangunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat periode 2016-2021 adalah melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal. Nasdian (2015) menyatakan bahwa sumber daya lokal dapat memenuhi kebutuhan masyarakat lokal jika berada di bawah kontrol mereka sendiri. Sejalan dengan program pengabdian Dewi *et al.* (2022) yang dilakukan di Desa Sinabun, tim pengabdian bersama masyarakat lokal berupaya untuk mengoptimalkan potensi lokal dengan menginisiasi *home industry* agar rumah tangga memiliki sumber pendapatan tambahan. Pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dengan memanfaatkan buah lokal menjadi produk olahan atau sumber pangan dapat meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan ketika ibu-ibu menguasai teknologi pengolahan (Komariyati *et al.* 2018). Kaum perempuan mempunyai pengaruh besar dalam upaya penanggulangan kemiskinan, salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat (Setiawati dan Rozinah 2020). Salah satu sumber daya lokal yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah buah pedada, sebab cocok dengan lingkungan tempat tinggal pedada yang tumbuh subur di sepanjang pantai berlumpur dengan salinitas rendah. Tanaman mangrove sendiri memiliki peran ekonomis dan juga ekologis yang penting bagi masyarakat di sekitarnya (Gorda dan Saputra 2020). Salah satu bagian dari tanaman ini yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi berbagai produk olahan adalah buahnya. Namun, kenyataannya buah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat lokal karena masyarakat tidak tahu cara mengolah dan memanfaatkan buah pedada menjadi berbagai olahan. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah dan memasarkan produk dapat menyebabkan pendapatan masyarakat tidak optimal (Hendra 2020). Hal serupa juga terjadi di Desa Tugurejo, di mana masyarakat di desa tersebut kurang mengoptimalkan kacang tanah yang merupakan salah satu potensi di daerah tersebut karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah kacang tanah menjadi berbagai produk yang kreatif dan inovatif (Alawia dan Roziqin 2022). Selain itu, belum ada program pendampingan secara berkala untuk pemberdayaan ibu-ibu dalam proses pengolahan dan pemanfaatan buah pedada. Padahal, telah banyak penelitian mengenai manfaat dan olahan produk dari buah pedada seperti penelitian Manalu *et al.* (2013) sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan dan dioptimalkan.

Desa Betara Kanan merupakan 1 dari 134 desa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang terletak di Kecamatan Kuala Betara dan banyak ditumbuhi oleh buah pedada (*Sonneratia caseolaris*). Berdasarkan kondisi geografisnya, Desa Betara Kanan terletak di dataran rendah (0-25 m/dpl) yang sebagian besar tanahnya terdiri dari lapisan lumpur. Afriansyah *et al.* (2019) menyatakan total luas hutan bakau (mangrove) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah sekitar 4000 hektar. Pedada merupakan jenis tanaman mangrove yang hidup di perairan payau berlumpur yang banyak tumbuh di daerah pesisir (Farid *et al.* 2018). Hal ini membuktikan bahwa pedada dapat tumbuh dengan baik pada ekosistem Desa Betara Kanan. Sebagian besar masyarakat di Desa Betara Kanan yang bekerja adalah suami dengan mata pencaharian sebagai nelayan dan buruh tani pinang atau kelapa hijau serta memiliki pendapatan rata-rata Rp1.000.000 – Rp1.500.000 per bulan. Pendapatan tersebut masih berada dibawah Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar Rp2.850.000. Ibu rumah tangga di desa tersebut tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya berprofesi sebagai buruh pengupas pinang musiman dengan upah Rp500 – Rp1.000 per kg sehingga tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan yang tetap serta mempunyai waktu luang yang cukup banyak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian kepada Masyarakat (PKM PM) Institut Pertanian Bogor tahun 2021 menginisiasi program pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal buah pedada dengan sasaran ibu-ibu rumah tangga di Desa Betara Kanan, Kecamatan Kuala Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi yang diberi nama UltraPed. Program pengabdian Murni *et al.* (2021) membuktikan bahwa program pengabdian berbasis sumber daya lokal dapat memberikan pengaruh positif bagi kelompok sasaran, berupa peningkatan pengetahuan dan pendapatan. Program UltraPed memiliki 3 tujuan utama yaitu meningkatkan kapasitas ibu-ibu dalam aktivitas pengembangan ekonomi di Desa Betara Kanan; mengidentifikasi dan mengoptimalkan proses pengolahan dan pemanfaatan buah pedada di Desa Betara Kanan; serta merancang dan melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat secara berkala berbasis buah pedada untuk meningkatkan pendapatan ibu-ibu di Desa Betara Kanan.

## Metode

Program UltraPed merujuk pada elemen-elemen pengembangan masyarakat (Lubis 2012 dalam Nasdian 2015).



Gambar 1. Elemen pengembangan masyarakat (Lubis 2012 dalam Nasdian 2015)

Program ini dilaksanakan dengan skema *blended*, yaitu luring dan daring yang dilaksanakan dari tanggal 1 Juni hingga 20 September 2021. Adapun mitra dalam program ini adalah Kelompok PKK Desa Betara Kanan selaku organisasi resmi yang menaungi ibu-ibu rumah tangga dengan target sasaran program adalah 10 orang ibu rumah tangga Desa Betara Kanan. Kegiatan luring dilakukan di aula kantor Desa Betara Kanan dan rumah salah satu sasaran program. Pendampingan dan praktik pengolahan dan pembuatan produk, pengemasan dan pelabelan, serta pengolahan limbah juga dilaksanakan secara luring dengan melibatkan ibu-ibu PKK yang dibagi ke dalam 3 kelompok kecil dengan 1 orang koordinator utama dan didampingi oleh 3 orang mahasiswa dalam pelaksanaannya. Sedangkan, kegiatan daring yang dilaksanakan adalah penyuluhan materi dasar, dan pelatihan pengolahan dan pembuatan produk, pengemasan dan pelabelan, serta pengolahan limbah. Kegiatan daring

lainnya adalah pembuatan modul, video, tutorial, spanduk, media sosial, dan *e-commerce* sebagai persiapan oleh tim PKM sebelum melaksanakan proses pemberdayaan. Kegiatan ini dilakukan melalui *WhatsApp Group*, *video call*, dan *YouTube*.

## Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan program UltraPed telah mencapai 100% dalam pelaksanaannya serta menghasilkan berbagai luaran seperti tersedianya alat produksi, peningkatan pengetahuan dan keterampilan sasaran program, terciptanya berbagai produk olahan berbasis buah pedada, struktur kelompok usaha baru UltraPed, serta *Memorandum of Understanding (MoU)* bersama toko oleh-oleh, toko swalayan, serta Dinas Koperasi dan UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Adapun hasil dan pembahasan program UltraPed dapat dirincikan sebagai berikut:

### A. Kegiatan Pemberdayaan Program UltraPed

#### 1. Sosialisasi dan Koordinasi Teknis Program UltraPed

Sosialisasi dan koordinasi teknis bertujuan untuk memperkenalkan program UltraPed kepada sasaran program (Gambar 2). Kegiatan sosialisasi mengenai kegiatan yang dilakukan adalah tahap pertama dalam program pemberdayaan ibu-ibu (Sukanteri *et al.* 2021). Kegiatan ini dilaksanakan di aula kantor Desa Betara Kanan dan diikuti oleh 10 orang ibu rumah tangga Desa Betara Kanan. Kegiatan ini diawali dengan mencuci tangan, memeriksa suhu tubuh tiap ibu-ibu (Gambar 3), dan memberikan *pre-test* kepada sasaran program. Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan program oleh tim PKM serta diskusi bersama dan diakhiri dengan pemberian *post-test*. Selanjutnya, kegiatan ini juga menghasilkan kesepakatan bersama antara sasaran program dan tim PKM mengenai jadwal untuk kegiatan selanjutnya. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan kesepakatan untuk membagi kelompok sasaran menjadi 3 kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 3 ibu-ibu dengan 1 orang sebagai koordinator utama. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kerumunan serta memfokuskan sasaran program terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 2. Sosialisasi dan koordinasi teknis



Gambar 3. Pengukuran suhu tubuh sasaran program

Berikut merupakan hasil *pre-test* dan *post-test* dari kegiatan sosialisasi dan koordinasi teknis program UltraPed.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* sosialisasi dan koordinasi teknis program

Responden	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
UH	90	100
NS	90	100
MM	90	100
MW	90	100
MJ	90	100
NL	90	100

JL	90	100
UY	90	100
Responden	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
DW	20	100
JR	90	100
Rata-rata	83	100

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kelompok sasaran yang diukur sebelum dan setelah dilakukan sosialisasi dan koordinasi program. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh kelompok sasaran sebelum sosialisasi dan koordinasi adalah 83, dan menjadi 100 setelah sosialisasi dan koordinasi dilaksanakan. Hal ini karena sebelum kegiatan dilaksanakan, kelompok sasaran belum banyak mengetahui mengenai program UltraPed dan potensi olahan yang dapat dihasilkan dari buah pedada. Merujuk kepada elemen-elemen pengembangan masyarakat (Lubis 2012 dalam Nasdian 2015) kegiatan ini memenuhi elemen komunikasi, informasi, dan edukasi karena dalam kegiatan ini terdapat informasi dan edukasi yang disampaikan mengenai program UltraPed melalui komunikasi 2 arah secara langsung/luring antara kelompok sasaran dan tim PKM melalui sesi diskusi. Selain itu juga terjadi pengembangan kapasitas yang dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan kelompok sasaran sebelum dan setelah kegiatan dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan hasil *pre-test* dan *post-test* yang mana terjadi peningkatan nilai rata-rata kelompok sasaran. Akibatnya, kelompok sasaran menjadi paham mengenai program Ultraped, tujuan diadakannya program ini, manfaat, serta dampaknya bagi kelompok sasaran.

## 2. Penyuluhan Materi Dasar

Penyuluhan materi dasar bertujuan untuk mengedukasi dan memotivasi kelompok sasaran agar terjadi peningkatan pengetahuan terkait materi yang disampaikan. Kegiatan penyuluhan terbagi ke dalam 2 sesi dan diikuti oleh 3 kelompok kecil yang telah dibagi serta koordinator utama (Gambar 4). Sesi pertama berisi mengenai materi manfaat buah pedada (Manalu *et al.* 2013), dan pengembangan produk olahan buah pedada. Sedangkan, sesi kedua berisi mengenai materi kewirausahaan, pemasaran, dan manajemen keuangan sederhana. Kegiatan ini dilakukan secara daring dan diawali dengan melakukan *video call* antara tim PKM dengan kelompok kecil serta memberikan *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman awal mitra terkait materi yang akan diberikan. Kemudian, kelompok kecil diarahkan untuk menonton video penyuluhan melalui kanal *YouTube* UltraPed Tanjung Jabung Barat (Gambar 5). Setelah selesai menonton, kelompok kecil melakukan *video call* kembali bersama tim PKM untuk berdiskusi dan melakukan *post-test*. Kegiatan dilakukan secara daring karena adanya pembatasan yang lebih ketat oleh pemerintah karena kasus Covid-19 yang meningkat.



Gambar 4. Penyuluhan materi dasar



Gambar 5. Kelompok mitra menonton video penyuluhan

Berikut merupakan hasil *pre-test* dan *post-test* dari kegiatan penyuluhan materi dasar yang terbagi menjadi 2 sesi.

Tabel 2. Hasil *pre-test* dan *post-test* penyuluhan sesi 1

Responden	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
UH	85,7	100
NS	85,7	100
MM	85,7	100
Responden	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
MW	85,7	100
MJ	100	100
NL	85,7	100
JL	85,7	100
UY	85,7	100
DW	85,7	100
JR	85,7	100
Rata-rata	87,13	100

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kelompok yang diukur sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan sesi 1. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh kelompok sasaran sebelum penyuluhan sesi 1 adalah 87,13 dan menjadi 100 setelah penyuluhan sesi 1 dilaksanakan. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan sesi 1 ini tidak terlalu banyak dan berat, sehingga kelompok sasaran dapat lebih mudah dalam menangkap apa yang disampaikan oleh tim PKM dan menanyakan hal yang sekiranya belum dipahami saat sesi diskusi.

Tabel 3. Hasil *pre-test* dan *post-test* penyuluhan sesi 2

Responden	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
UH	63,6	90,9
NS	63,6	90,9
MM	54,5	63,6
MW	72,7	81,8
MJ	72,7	81,8
NL	63,6	90,9
JL	63,6	90,9
UY	54,5	63,6
DW	53,5	63,6
JR	72,7	81,8
Rata-rata	63,6	79,98

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kelompok yang diukur sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan sesi 2. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh kelompok sasaran sebelum penyuluhan sesi 2 adalah 63,6 dan menjadi 79,98 setelah penyuluhan sesi 2 dilaksanakan. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan sesi 1 ini cukup banyak, sehingga walaupun telah dilakukan penyuluhan, nilai *post-test* kelompok sasaran tidak menyentuh angka 100 seperti hasil *post-test* sebelumnya pada kegiatan lain.

Merujuk kepada elemen-elemen pengembangan masyarakat (Lubis 2012 dalam Nasdian 2015) kegiatan ini memenuhi elemen komunikasi, informasi, dan edukasi karena dalam kegiatan ini terdapat informasi dan edukasi yang disampaikan yang terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama berisi mengenai materi manfaat buah pedada (Manalu *et al.* 2013), dan pengembangan produk olahan buah pedada. Sedangkan, sesi kedua berisi mengenai materi kewirausahaan, pemasaran, dan manajemen keuangan sederhana. Komunikasi juga berlangsung 2 arah antara kelompok sasaran dan tim PKM menggunakan media *video call* terutama pada saat sesi diskusi. Selain itu juga terjadi pengembangan kapasitas yang

dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan kelompok sasaran sebelum dan setelah kegiatan dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan hasil *pre-test* dan *post-test* yang mana terjadi peningkatan nilai rata-rata kelompok sasaran.

Meningkatnya pengetahuan kelompok sasaran kegiatan penyuluhan materi dasar dilaksanakan membuat kelompok sasaran memiliki pengetahuan dan bekal dasar untuk mengerti mengenai manfaat dari buah pedada, berbagai produk olahan yang dapat dibuat dari buah pedada, kewirausahaan, pemasaran, dan manajemen keuangan sederhana. Sehingga ketika memasuki kegiatan selanjutnya, kelompok sasaran menjadi lebih siap.

### 3. Pelatihan Pembuatan Produk, Pengemasan, Pelabelan, dan Pengolahan Limbah

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kelompok mitra sebelum dilaksanakannya praktik pembuatan produk, pengemasan, pelabelan, hingga pengolahan limbah. Kegiatan pelatihan dilakukan kepada masing-masing kelompok kecil secara daring. Kegiatan ini diawali dengan melakukan *video call* serta melakukan *pre-test* (Gambar 6). Kemudian, kelompok kecil diarahkan untuk menonton video pelatihan melalui kanal *YouTube* UltraPed Tanjung Jabung Barat (Gambar 7). Setelah selesai menonton, kelompok kecil melakukan *video call* kembali bersama tim PKM untuk berdiskusi dan melakukan *post-test*. Masing-masing kelompok kecil mendapatkan pelatihan yang berbeda, sesuai dengan produk yang diminati. Adapun kelompok 1 berfokus kepada minuman kemasan, sirup, dan minuman serbuk instan. Kelompok 2 berfokus kepada selai serta kelompok 3 berfokus kepada permen agar. Lebih lanjut, koordinator utama kelompok mengikuti semua pelatihan yang diterima oleh setiap kelompok kecil.



Gambar 6. Pelatihan pembuatan produk



Gambar 7. Kelompok mitra menonton video pelatihan

Berikut merupakan hasil *pre-test* dan *post-test* dari kegiatan pembuatan produk, pengemasan, pelabelan, dan pengolahan limbah.

Tabel 4. Hasil *pre-test* dan *post-test* pelatihan minuman kemasan, sirup, dan minuman serbuk instan

Responden	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
UH	80	100
NL	70	100
NS	70	100
JL	80	100
Rata-rata	75	100

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kelompok kecil 1 yang diukur sebelum dan setelah dilakukan pelatihan minuman kemasan, sirup, dan minuman serbuk instan. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh kelompok kecil 1 sebelum kegiatan ini adalah 75 dan menjadi 100 setelah kegiatan dilaksanakan.

Tabel 5. Hasil *pre-test* dan *post-test* pelatihan selai

Responden	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
UH	90	100
UY	80	100
MM	80	100
DW	80	100
Rata-rata	82,5	100

Berdasarkan Tabel 5 tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kelompok kecil 2 yang diukur sebelum dan setelah dilakukan pelatihan selai. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh kelompok kecil 2 sebelum kegiatan ini adalah 82,5 dan menjadi 100 setelah kegiatan dilaksanakan.

Tabel 6. Hasil *pre-test* dan *post-test* pelatihan permen agar

Responden	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
UH	80	100
MJ	80	100
JR	80	100
MW	80	100
Rata-rata	80	100

Berdasarkan Tabel 6 tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kelompok kecil 2 yang diukur sebelum dan setelah dilakukan pelatihan permen agar. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh kelompok kecil 1 sebelum kegiatan ini adalah 80 dan menjadi 100 setelah kegiatan dilaksanakan.

Merujuk kepada elemen-elemen pengembangan masyarakat (Lubis 2012 dalam Nasdian 2015) kegiatan ini memenuhi elemen komunikasi, informasi, dan edukasi karena dalam kegiatan ini terdapat informasi dan edukasi yang disampaikan kepada 3 kelompok kecil. Komunikasi juga berlangsung 2 arah antara masing-masing kelompok kecil dengan tim PKM menggunakan media *video call* terutama pada saat sesi diskusi. Selain itu, kegiatan ini juga menggunakan *YouTube* sebagai media untuk menyampaikan informasi dan edukasi mengenai pembuatan produk, pengemasan, pelabelan, hingga pengolahan limbah. Metode seperti ini juga dilakukan oleh Wulandari dan Gorda (2021), di mana dalam program pengabdiannya mereka memberikan video edukasi kepada kelompok sasaran dan mendapatkan respon yang positif dari kelompok sasaran berupa, pertanyaan dan ketertarikan sasaran untuk mempraktikkan video edukasi. Selain itu juga terjadi pengembangan kapasitas yang dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan masing-masing kelompok kecil sebelum dan setelah kegiatan dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan hasil *pre-test* dan *post-test* yang mana terjadi peningkatan nilai rata-rata masing-masing kelompok kecil.

Meningkatnya pengetahuan kelompok sasaran yang dalam hal ini dibagi menjadi 3 kelompok kecil dengan 1 orang sebagai koordinator utama membuat kelompok sasaran menjadi lebih paham dan siap untuk membuat, mengemas, hingga melabeli produk olahan yang akan dibuat. Sehingga, ketika praktik dilaksanakan, kelompok sasaran memiliki gambaran untuk membuat berbagai produk olahan dari buah pedada.

#### 4. Pendampingan dan Praktik Pembuatan Produk, Pengemasan, Pelabelan, dan Pengolahan Limbah

Pendampingan dan praktik ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kelompok sasaran dalam mengolah buah pedada menjadi berbagai produk olahan, melakukan pengemasan, dan pelabelan dengan baik serta meningkatkan nilai kebermanfaatannya limbah produk olahan buah pedada menjadi pupuk organik cair (POC). Kegiatan ini dilakukan secara bertahap yang diawali dari penjelasan teknis oleh tim PKM mengenai pembuatan produk dan dilaksanakan secara luring di rumah koordinator kelompok sasaran. Pembuatan produk dibagi menjadi 3 sesi berdasarkan 3 kelompok kecil yang telah dibentuk. Masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang, dengan 1 orang menjadi ketua kelompok, sedangkan

koordinador utama kelompok mitra turut mengawasi dan membantu dalam proses pembuatan setiap produk.

Kelompok pertama membuat sirup, minuman kemasan, dan minuman serbuk instan (Gambar 8). Lebih lanjut, kelompok kedua membuat selai, dan kelompok ketiga membuat permen agar (Gambar 9). Kemudian, setelah produk selesai dibuat oleh kelompok mitra, masing-masing produk kemudian dikemas dan diberi label sesuai dengan jenis produk (Gambar 10). Pengemasan dan pelabelan dilakukan oleh 1 sampai 2 orang anggota tiap kelompok kecil dan didampingi oleh tim PKM. Kemudian, limbah buah pedada yang dihasilkan selama proses pembuatan produk diolah kembali menjadi pupuk organik cair (POC) dengan tambahan EM4 (Gambar 11).



Gambar 8. Pembersihan buah pedada



Gambar 9. Pembuatan produk olahan



Gambar 10. Pengemasan dan pelabelan produk olahan



Gambar 11. Pembuatan POC

Adapun rincian produk olahan buah pedada yang telah dihasilkan oleh kelompok sasaran dengan pendampingan tim PKM diantaranya adalah 50 botol sirup dengan ukuran botol 250 ml (Gambar 12), 15 botol minuman kemasan berukuran 250 ml (Gambar 13), 10 bungkus minuman serbuk instan ukuran 90 gram (Gambar 14), 5 toples selai berukuran 250 gram (Gambar 15), dan 20 toples permen agar ukuran 100 gram (Gambar 16). Produk olahan tersebut telah mendapat izin PIRT nomor 2141507010321-26 dan telah dijual sebanyak 23 botol sirup, 2 botol minuman kemasan, 2 bungkus minuman serbuk instan, 2 toples permen agar, dan 1 toples selai. Kelompok sasaran juga telah memperoleh Rp352.000 dari hasil penjualan tersebut. Sedangkan, limbah hasil olahan buah pedada diolah menjadi Pupuk Organik Cair (POC) (Gambar 17). Produk olahan yang dihasilkan dari program UltraPed lebih bervariasi dan beragam jika dibandingkan dengan yang dihasilkan oleh kelompok mitra dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh Nurrachmi *et al.* (2020) yang berupa sirup, selai, dan permen.



Gambar 12. Sirup pedada



Gambar 13. Minuman kemasan pedada



Gambar 14. Minuman serbuk instan pedada



Gambar 15. Selai pedada



Gambar 16. Permen agar pedada



Gambar 17. Pupuk Organik Cair

Merujuk kepada elemen-elemen pengembangan masyarakat (Lubis 2012 dalam Nasdian 2015) kegiatan ini memenuhi elemen komunikasi, informasi, dan edukasi karena dalam kegiatan ini terdapat informasi dan edukasi yang disampaikan mengenai pembuatan produk, pengemasan, pelabelan, dan pengolahan limbah. Adapun informasi dan edukasi disampaikan secara langsung saat pendampingan dan praktik dilaksanakan. Selain itu, kegiatan ini juga mengembangkan kapasitas kelompok sasaran yang terlihat dari berbagai produk yang dihasilkan, dari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Elemen lainnya yang terpenuhi adalah inovasi dan teknologi. Hal ini terlihat dari berbagai produk yang dihasilkan dibuat menggunakan teknologi sederhana seperti kompor, kuili, dan peralatan memasak lainnya.

Dalam kegiatan ini, masing-masing kelompok kecil telah sukses membuat berbagai produk olahan yang berbahan dasar buah pedada. Hal ini merupakan satu pencapaian bagi kelompok sasaran, sebab sebelumnya belum ada produk serupa yang dibuat oleh kelompok sasaran, namun sekarang sudah terproduksi walau jumlahnya masih belum terlalu banyak. Harapannya, masing-masing kelompok kecil dapat bertukar ilmu dan saling belajar dalam membuat berbagai produk olahan tersebut, mengemas, hingga melabelinya.

##### 5. Pelatihan Manajemen Keuangan Sederhana

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kelompok sasaran dalam melakukan pencatatan keuangan. Kegiatan ini dilakukan di rumah koordinator kelompok sasaran dan dihadiri oleh perwakilan masing-masing kelompok kecil. Kegiatan ini diawali dari penjelasan teknis terkait manajemen keuangan sederhana (Gambar 10). Kemudian, kelompok sasaran diarahkan dan didampingi untuk membuat catatan keuangan meliputi pengeluaran dan pemasukkan secara sederhana (Gambar 11).

Hasilnya, sasaran program mulai mengerti dan paham mengenai fungsi serta cara melakukan manajemen keuangan sederhana.



Gambar 10. Penjelasan teknis oleh tim PKM



Gambar 11. Pendampingan pelatihan manajemen keuangan sederhana

Merujuk kepada elemen-elemen pengembangan masyarakat (Lubis 2012 dalam Nasdian 2015) kegiatan ini memenuhi elemen komunikasi, informasi, dan edukasi karena dalam kegiatan ini terdapat informasi dan edukasi yang disampaikan melalui komunikasi 2 arah secara langsung. Hal ini terlihat saat ada hal yang belum dimengerti oleh kelompok sasaran, mereka akan bertanya dan berdiskusi dengan tim PKM mengenai manajemen keuangan sederhana tersebut. Sehingga, elemen pengembangan masyarakat lainnya yaitu pengembangan kapasitas juga terpenuhi sebagai hasil dari pelatihan yang diberikan oleh tim PKM kepada kelompok sasaran.

Kegiatan ini tidak secara khusus mengukur tingkat pemahaman kelompok sasaran dalam hal manajemen keuangan sederhana, karena kegiatan ini merupakan simulasi dan bekal bagi kelompok sasaran untuk dapat mengatur keuangan kelompok mereka dengan baik, salah satunya dengan menggunakan teknologi digital, seperti aplikasi. Sehingga, ketika penjualan telah lancar nanti dan memerlukan alat bantu seperti aplikasi, kelompok sasaran tidak terlalu bingung lagi dan dapat belajar lebih dalam mengenai manajemen keuangan sederhana.

#### 6. Pengembangan Jejaring Kemitraan dan Pengurusan PIRT

Kegiatan ini dilakukan agar produk olahan yang dihasilkan kelompok sasaran dapat memiliki pasar yang pasti dan jelas, sehingga produk olahan dapat terus diproduksi dan berkelanjutan. Pengembangan jejaring kemitraan diawali dari diskusi antara tim PKM dan kelompok mitra untuk memilih toko yang akan dijadikan sebagai mitra pemasaran. Kemudian, disepakati bahwa kelompok mitra akan menjalin kerja sama dengan salah satu toko oleh-oleh dan toko swalayan yang terletak di tengah ibu kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Setelah disepakati, perwakilan kelompok mitra yang didampingi oleh perwakilan tim PKM melakukan pertemuan untuk melakukan kesepakatan kerja sama dengan pemilik toko oleh-oleh (Gambar 12) dan toko swalayan (Gambar 13). Hal ini memenuhi elemen pengembangan masyarakat pengembangan jejaringan kemitraan. Adanya jejaring mitra yang dibangun ini membuat kelompok usaha yang baru terbentuk dari hasil program UltraPed dapat memiliki pasar yang tetap dan tidak bingung untuk menjual produk yang telah dihasilkan.



Gambar 12. Kerja sama dengan toko oleh-oleh



Gambar 13. Kerja sama dengan toko swalayan

Selain itu, kelompok mitra didampingi oleh tim PKM telah melakukan pengurusan izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) melalui Dinas Kesehatan dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Gambar 14 dan 15). Hal tersebut bertujuan agar produk olahan yang dihasilkan oleh kelompok mitra dapat dipasarkan secara luas serta terverifikasi layak edar.



Gambar 14. Penyusunan berkas PIRT



Gambar 15. Penyerahan berkas PIRT

#### 7. Upaya Keberlanjutan Program

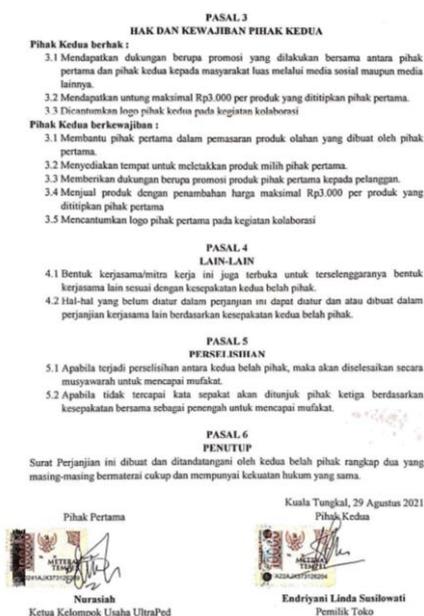
Keberlanjutan merupakan salah satu prinsip dalam pengembangan masyarakat. Merujuk kepada elemen pengembangan masyarakat (Lubis, 2012 dalam Nasdian, 2015) program UltraPed telah mengupayakan beberapa hal sebagai langkah keberlanjutan program. Pertama adalah pengorganisasian komunitas yang terwujud dengan terbentuknya kelompok usaha baru berbasis modal sosial. Suloi *et al.* (2019) menyatakan bahwa ketika dilakukan evaluasi program ternyata kelompok sasaran yang dibina berharap terbentuknya suatu usaha ekonomi baru. Oleh karena itu, pada program UltraPed telah membentuk kelompok usaha baru dengan beranggotakan 9 anggota dan 1 ketua yang berasal dari 10 sasaran program UltraPed. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk keberlanjutan dari program UltraPed. Pembentukan kelompok usaha baru berfungsi agar setiap individu dapat mengemukakan pendapat, bersama mengelola usaha, menerima keuntungan dari hasil usaha serta berpartisipasi dalam merumuskan aturan kelompok. Berikut adalah struktur kelompok usaha baru UltraPed:

Tabel 2. Struktur kelompok usaha baru UltraPed

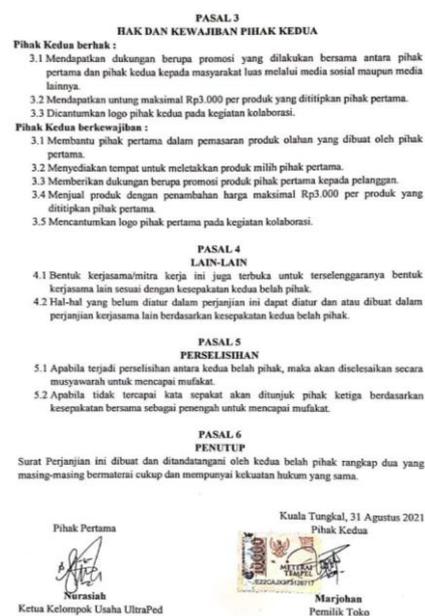
Nama	Posisi
NS	Ketua
MW	Sekretaris
MJ	Bendahara
UH	Ketua kelompok kecil 1

DW	:	Anggota 1
JR	:	Anggota 2
JL	:	Anggota 3
NL	:	Ketua kelompok kecil 2
UY	:	Anggota 1
MM	:	Anggota 2

Kedua adalah elemen pengembangan jejaringan kemitraan. Kelompok sasaran didampingi tim PKM juga telah menjalin kesepakatan kerja sama dengan mitra pemasaran seperti toko oleh-oleh (Gambar 16) dan toko swalayan (Gambar 17) yang dibuktikan dengan *Memorandum of Understanding (MoU)*. Kerja sama tersebut bertujuan untuk membuka akses pasar terhadap produk olahan yang dihasilkan oleh kelompok sasaran serta merupakan salah satu proses menuju keberlanjutan program Ultraped.



Gambar 16. MoU bersama toko oleh-oleh



Gambar 17. MoU bersama toko swalayan

Ketiga adalah advokasi kepada pihak pemerintah (Gambar 18). Tim PKM telah menjalin kesepakatan kerja sama dengan pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang dibuktikan dengan *Memorandum of Understanding (MoU)* (Gambar 19). Kerja sama tersebut bertujuan agar tim PKM dan pemerintah dapat bersinergi bersama menjadi fasilitator dan membina kelompok sasaran dalam hal keberlanjutan program dan produk olahan yang dihasilkan.



Gambar 18. Perwakilan tim PKM dan kepala Diskoperindag Kabupaten Tanjung Jabung Barat



Gambar 19. MoU bersama Diksoperindag Kabupaten Tanjung Jabung Barat

## Simpulan Dan Saran

Program UltraPed terbukti dapat meningkatkan pengetahuan kelompok mitra yang terlihat dari peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* dalam rangkaian kegiatannya. Selain itu, program UltraPed berhasil menggerakkan ibu-ibu rumah tangga di Desa Betara Kanan dalam pemanfaatan buah pedada yang diolah menjadi berbagai produk olahan bernilai ekonomis yang terbukti meningkatkan pendapatan. Hal ini terlihat dari berbagai produk olahan yang dihasilkan seperti sirup, minuman kemasan, minuman serbuk instan, selai, dan permen agar. Limbah yang dihasilkan dari proses pengolahan buah pedada diolah menjadi pupuk organik cair (POC). Program UltraPed juga telah mengupayakan beberapa hal terkait keberlanjutan program, seperti membentuk kelompok usaha baru, mendapatkan izin PIRT produk, dan bekerja sama dengan Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian Perdagangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat serta pendampingan pemasaran lokal. Adapun saran yang dapat diberikan adalah kelompok yang baru dapat menambah anggota untuk bergabung ke dalam kelompok usaha baru yang terbentuk, memperluas jejaring kemitraan yang dibangun, serta mengikutsertakan produk yang dihasilkan ke berbagai kegiatan seperti *bazaar*, pameran, dan kegiatan sejenisnya agar produk yang dibuat dapat dikenal lebih banyak orang.

## Daftar Rujukan

- Afriansyah, S., Tira, B.S., Khasanah, A.N. (2019). "Pearl Tea" Inovasi Teh Herbal Buah Pedada (*Sonneratia caseolaris*) sebagai Sumber Antioksidan dalam Mendukung Tercapainya Industri Kreatif 4.0 Daerah Jambi. *Khazanah Intelektual*, 3(3), 527–542. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v3i3.43>
- Alawia, M. T., Roziqin Z. (2022). Pelatihan Digital Marketing Guna Optimalisasi Aset Kacang Tanah Desa Tugurejo. *PARTA*, 3(2), 122-126. <https://doi.org/10.38043/parta.v3i2.4192>
- Dewi, G. A. K. R. S., Wahyuni, M. A., Mayasari, M. D. A. (2022). Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga pada Kelompok Program Keluarga (PKH) Desa Sinabun di Masa Pandemi Covid-19, *PARTA*, 3(1), 6-13. <https://doi.org/10.38043/parta.v3i1.3559>
- Farid, F., Sari, P.M., Rahman, H. (2018). Introduksi Teknologi Sabun Cair Antiseptik dari Buah Pedada (*Sonneratia Caseolaris*) di Kelurahan Kampung Laut, Kuala Jambi, Tanjung Jabung Timur. *Karya Abdi Masyarakat*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.22437/jkam.v2i1.5427>
- Gorda, A. A. N. E. S., Saputra, I. G. N. W. H. (2020). Pengembangan *Community Based Mangrove Management* untuk Mendukung Pelestarian dan Peningkatan Nilai Ekonomi Kawasan Mangrove sebagai Ekowisata, *PARTA*, 1(2), 1-8. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/parta/article/view/2818>
- Hendra, E. (2020). Pemanfaatan Bunga Rosella yang Diolah Menjadi Teh Celup Herbal. *PARTA*, 1(2), 18-21. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/parta/article/view/2931>
- Komariyati, Soetignya, W.P., Anggraini, R. (2018). Pendampingan Pemanfaatan Buah-buahan Lokal dan Pelepah Pisang Berbasis *Working with Community*. *JPKM*, 24(3), 740-746. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v24i3.11769>
- Manalu, R.D.E., Salamah, E., Retiaty, F. Kurniawati, N. (2013). Kandungan Zat Gizi Makro dan Vitamin Produk

- Buah Pedada. *Penelitian Gizi dan Makanan*, 36(2), 135-140.  
<https://dx.doi.org/10.22435/pgm.v36i2.3999.135-140>
- Murni, V., Belo, A. O., Dju, M. E., Jebarus, D. S., Samlan, H. (2021). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Pemanfaatan Sumber Daya Lokal. *JKPM*, 4(4), 755-762. <http://dx.doi.org/10.33024/jkpm.v4i4.3806>
- Nasdian, F.T. (2015). *Pengembangan Masyarakat. Edisi ke-2*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Nurrachmi, I. *et.al.* (2020). Pemberdayaan Kelompok PKK dan Masyarakat melalui Pemanfaatan Buah Pedada (*Sonneratia caseolaris*) di Desa Sepahat Kecamatan Bandar Laksamana Kabupaten Bengkalis. *Journal of Rural and Urban Community Empowerment*, 2(1), 56-62. <https://doi.org/10.31258/jruce.2.1.56-62>
- [Permen] Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021. (2020).
- Setiawati, E., Rozinah, S. (2020). Pemberdayaan Ibu-ibu Rumah Tangga dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga melalui Pengelolaan Usaha Rumahan di Tangerang Selatan. *Aksiologi*, 4(2), 231-240. <http://dx.doi.org/10.30651/aks.v4i2.2611>
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. (2004).
- Wulandari, N. M., Gorda, A. A. N. E. S. (2021). Pengolahan Pupuk Organik dari Sekam Padi yang Ramah Lingkungan di Desa Lulus, Kec. Baturiti, Kab. Tabanan. *PARTA*, 2(2), 128-133. <https://doi.org/10.38043/parta.v2i2.3445>